Philoxenia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani
Vol. 5 No. 1, November 2026, Hal. 1-16
https://ojs.sttkmu.ac.id/index.php/philoxenia/index

# Relativisme Moral dalam Budaya Postmodern: Tantangan terhadap Wawasan Dunia Kristen

**Sabda Wahyudi**[1], **Ayub Sugiharto**[2]✉
Universitas Kristen Teknologi Solo[1], Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup[2]
sugihartoayub@gmail.com

**Article History**
Submitted 09 Mei 2026
Accepted 11 Nov 2026
Published 30 Nov 2026

**Keywords**: *Postmodern, Moral relativism, Christian Worldview*

**Kata kunci**: Postmodern, relativisme moral, wawasan Dunia

Scan this QR
Read Online

***Abstract:*** *Moral relativism has become a defining feature of postmodern culture, rejecting the existence of absolute truth and universal moral values. This condition blurs the distinction between right and wrong and weakens the ethical foundations of society, including within Christian faith and education. This study aims to examine moral relativism in postmodern culture and analyze its challenges to the Christian worldview. Using a descriptive qualitative method with a literature-based approach, this research reviews theological and philosophical sources related to postmodernism, moral relativism, and Christian worldview studies. The findings reveal that moral relativism contains internal contradictions, lacks a universal normative foundation, and undermines the legitimacy of objective moral judgment by elevating subjective experience as the measure of truth. In response, the Christian worldview reaffirms absolute truth grounded in the biblical metanarrative, restores the horizon of truth, cultivates consistent moral character, and offers narrative apologetics as a relevant approach for engaging pluralistic postmodern society.*

**Abstrak:** Relativisme moral merupakan karakter dominan budaya postmodern yang menolak kebenaran dan nilai moral absolut, sehingga mengaburkan batas antara benar dan salah serta melemahkan fondasi etika, termasuk dalam pembentukan iman Kristen. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep relativisme moral dalam budaya postmodern dan tantangannya terhadap wawasan dunia Kristen. Metode yang digunakan ialah pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi pustaka terhadap berbagai literatur teologis dan filosofis terkait postmodernisme, relativisme moral, dan worldview Kristen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa relativisme moral mengandung kontradiksi internal, tidak memiliki dasar normatif universal, serta menempatkan pengalaman subjektif sebagai ukuran kebenaran. Kondisi ini berpotensi menghilangkan legitimasi penilaian moral objektif. Sebagai respons, wawasan dunia Kristen menegaskan kembali kebenaran absolut yang berakar pada metanarasi Alkitab, memulihkan

horizon kebenaran, membangun karakter moral yang konsisten, serta menawarkan pendekatan apologetika naratif yang relevan dalam menghadapi masyarakat pluralistik dan budaya postmodern.

## PENDAHULUAN

Wacana bahwa kebenaran itu bersifat relatif telah tergemakan ketika era modernisasi melanda. Banyak gema budaya yang muncul di era kontemporer bahwa kebenaran itu bersifat relatif dan cenderung bersifat epistemik, yang artinya bahwa tidak ada standar objektif untuk menentukan apakah suatu keyakinan rasional atau tidak. Standar rasionalitas selalu bergantung pada sistem epistemik tertentu.[2] Cara pandang relativistik ini tentunya menantang klaim kebenaran absolut yang mendasari doktrin dan praktik keyakinan kristen. Relativisme moral menjadi karakteristik dominan masyarakat, sehingga kebenaran tidak lagi didasarkan pada standar etis yang bersifat transenden, melainkan pada subjektivitas individu, pengaruh budaya populer, maupun opini mayoritas.[3] Dalam situasi seperti ini, berbagai isu seperti normalisasi perilaku gender yang menyimpang, pembiaran terhadap praktik korupsi, manipulasi informasi melalui media, serta perubahan nilai dalam dunia pendidikan sering dipandang sebagai indikasi bahwa batas antara benar dan salah semakin kabur. Kondisi tersebut tidak hanya berdampak pada kehidupan individu, tetapi juga berpotensi melemahkan fondasi moral masyarakat secara lebih luas. Bahkan, pengaruhnya dapat merambah ke dalam institusi keagamaan, termasuk gereja, yang menghadapi tantangan untuk tetap mempertahankan nilai-nilai moral yang dianggap normatif di tengah arus relativisme yang semakin kuat.[4] Dengan demikian, relativisme kebenaran dan moralitas menjadi tantangan serius bagi iman Kristen karena mengaburkan standar objektif tentang benar dan salah, sehingga gereja perlu menegaskan kembali kebenaran Alkitab sebagai landasan etis dan teologis dalam menghadapi perubahan nilai masyarakat kontemporer.

Kritikus musik Inggris, Steve Turner sebagaimana dikutip oleh Ravi Zacharias, berpendapat bahwa semua pandangan dunia sama validnya. Turner menggambarkan relativisme sebagai penolakan terhadap kebenaran absolut dan penerimaan terhadap pluralitas kebenaran individual. Melalui puisi berjudul *Kredo,* Turner menegaskan bahwa orang-orang yang menolak semua kredo tetap memiliki kredo mereka sendiri.[5] Namun yang menjadi pertanyaan adalah: kredo mana yang benar? Siapa yang memiliki pandangan dunia yang benar? Puisi Turner mewakili pemikiran kontemporer saat ini, yang menolak absolutisme Moral dan menolak standar kebenaran tertentu. Semua ini menjadikan kebenaran menjadi relatif dan tidak mutlak bagi setiap orang. padahal natur manusia berdosa dan sangat mungkin untuk cenderung hal yang merusak dianggap menjadi sebuah kebenaran.

---

[2] Elisamark Sitopu Sabarani Waruwu , Lasmaria Lumban Tobing, "The Synergy of Formal and Informal Christian Education in The Restoration of The Value of Truth in The Era of Relativism," *Kalamizu : Jurnal Sains, Sosial, dan Studi Agama* 1 (2025).840

[3] Julio Eleazer Nendissa, "Pluralisme Agama-Agama: Tantangan, Peluang, dan Perspektif Teologis Dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama di Indonesia," *SAMI Jurnal Sosiologi Agama dan Teologi Indonesia* 2 (2024).

[4] Junette Hendrika Martha Manusiwa, "Inversi Moral dan Relativisme Etika Sosial di Era Pos Modern: Sebuah Kajian terhadap Yesaya 5:20," *SANCTUM DOMINE: Jurnal Teologi* 14 (2025): 378–412.

[5] Ravi Zacharias, *Can Man Live Without God?* (Nashville: W Publishing Group, 1994).42-44

Cara manusia memahami kebenaran dan menentukan standar moral tidak dapat dilepaskan dari pandangan dunia yang membentuk pola pikir, nilai, dan perilakunya. Perbedaan presuposisi melahirkan berbagai worldview yang memengaruhi cara manusia memahami kebenaran dan moralitas. [6] Dari berbagai pandangan dunia dan prapaham yang cenderung tidak alkitabiah serta penolakan masyarakat modern terhadap kemutlakan dan dukungan penuh terhadap pluralisme membuat manusia modern masuk dalam relativisme moral. Kata 'perbedaan' yang menjadi kata kunci , digunakan untuk menarik perhatian pada pluralitas dan keragaman dalam semua aspek. Post-modernis menganggap diri mereka pelopor dalam menerima variasi, keragaman, perbedaan, dan pluralisme karena mereka percaya bahwa tidak ada tujuan akhir dan akhir dalam hidup. Kesadaran dan pengetahuan bergantung pada perubahan minat, dan tradisi. Masyarakat yang berbeda menemukan nilai dan moral yang proporsional dengan kebutuhan dan budaya khusus mereka. Bagaimanapun, fondasi, prinsip, dan prosedur moral yang tetap, seragam, dan serupa tidak ada artinya bagi kaum postmodernis. Tradisi, adat istiadat dan perbuatan setempat, budaya, kepentingan dan kebutuhan masyarakat setempat merupakan kriteria perbedaan nilai dan moral. Dengan kata lain, pendidikan moral dilihat dari prinsip, tata cara dan landasannya akan bersifat lokal, spesifik, berbeda dan plural.[7] Dengan demikian, relativisme moral dalam perspektif postmodernisme menunjukkan bahwa standar benar dan salah cenderung ditentukan oleh konteks budaya, tradisi, dan kebutuhan masyarakat, sehingga menimbulkan tantangan bagi pendidikan Kristen dalam meneguhkan nilai-nilai moral yang berlandaskan kebenaran Alkitab.

Ketika postmodernisme membuka jalan untuk menerima berbagai perspektif, para pendidik Kristen ditantang untuk memeriksa sistem pemikiran mereka sendiri dan untuk mengetahui cara terbaik untuk menyampaikan pengajaran dalam konteks Kristen.[8] Dalam konteks tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengkaji secara lebih mendalam bagaimana relativisme moral dan pluralitas wawasan dunia memengaruhi pemahaman kebenaran dalam perspektif Kristen, khususnya dalam konteks pendidikan dan pembentukan iman.

Penelitian mengenai relativisme dan moralitas postmodern dalam konteks kekristenan telah dilakukan dari beberapa perspektif. Pangumbahas dan Winanto mengkaji moralitas postmodern dalam konteks pendidikan Kristen dengan menunjukkan bahwa penekanan pada keragaman dan relativitas nilai menimbulkan persoalan bagi landasan moral yang bersifat normatif, sementara penolakan terhadap metanarasi menghadirkan tantangan bagi pendidikan Kristen yang berakar pada kebenaran Alkitab.[9] Sementara itu, Waruwu, Tobing, dan Sitopu menekankan pentingnya sinergi pendidikan Kristen formal dan informal dalam memulihkan nilai kebenaran serta membentuk kesadaran etis dan tanggung jawab moral.[10] Kedua penelitian tersebut memberikan landasan penting untuk memahami

[6] Iswara Rintis P, *Prapenginjilan* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2012).72-73

[7] Oey Natanael Winanto Recky Pangumbahas, "Re-Reading The Worldview Of Postmodernism Morality For The Context Of Christian Education," *Quaerens* 3, no. 1 (2021): 73–84.

[8] Ibid.

[9] Ibid., 76–81.

[10] Sabarani Waruwu, Lasmaria Lumban Tobing, dan Elisamark Sitopu, "The Synergy of Formal and Informal Christian Education in The Restoration of The Value of Truth in The Era of Relativism," *Kalamizu: Jurnal Sains, Sosial, dan Studi Agama* 1, no. 8 (2025): 839.

tantangan relativisme bagi kehidupan Kristen, tetapi fokus kajiannya terutama terletak pada pendidikan moral dan strategi pemulihan nilai kebenaran. Oleh karena itu, masih terdapat ruang untuk mengembangkan analisis yang secara khusus menelaah relativisme moral sebagai persoalan filosofis dan teologis dalam budaya postmodern, terutama terkait dasar penilaian benar dan salah, hubungan antara konteks budaya dan klaim moral, serta koherensi respons wawasan dunia Kristen. Penelitian ini mengisi ruang tersebut melalui kajian kepustakaan filosofis-teologis yang menganalisis asumsi relativisme moral dan mengevaluasinya berdasarkan konsep wahyu Allah, otoritas Alkitab, penalaran moral, hati nurani, dan tanggung jawab manusia dalam wawasan dunia Kristen. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan konseptual yang lebih jelas mengenai pentingnya kebenaran yang bersifat absolut berdasarkan Alkitab di tengah arus pemikiran yang relativistik. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menawarkan kerangka pemikiran yang dapat menolong pendidik Kristen dalam merumuskan pendekatan pengajaran yang tetap setia pada kebenaran Alkitab sekaligus relevan dengan tantangan budaya kontemporer, sehingga nilai-nilai iman Kristen dapat ditransmisikan secara efektif tanpa kehilangan dasar teologisnya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka dengan analisis filosofis-kritis dan teologis-konseptual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka dengan analisis filosofis-kritis dan teologis-konseptual. Literatur yang relevan dianalisis untuk mengidentifikasi asumsi epistemologis dan etis yang mendasari relativisme moral, mengevaluasi argumentasi mengenai dasar penilaian benar dan salah, serta mengkaji implikasinya bagi wawasan dunia Kristen. Analisis konseptual dilakukan melalui identifikasi, perbandingan, evaluasi kritis, dan sintesis konsep, sedangkan evaluasi teologis menggunakan landasan iman Kristen, khususnya wahyu Allah dan otoritas Alkitab, sebagai kerangka normatif. Prosedur analisis konseptual mengacu pada Jabareen,[11] sedangkan landasan metodologis teologis merujuk pada Holmes dan Lindsay.[12] Sumber data diperoleh dari literatur teologis, filosofis, dan kajian worldview yang membahas relativisme moral, postmodernisme, dan wawasan dunia Kristen. Data dianalisis melalui proses identifikasi konsep, interpretasi kritis, dan sintesis teologis guna menemukan hubungan antara relativisme moral postmodern dan respons worldview Kristen. Pendekatan ini digunakan untuk mengevaluasi kelemahan epistemologis relativisme moral sekaligus merumuskan pendekatan apologetika naratif sebagai respons kontekstual terhadap budaya postmodern.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Relativisme Moral dalam Budaya Postmodern

[11] Yosef Jabareen, "Building a Conceptual Framework: Philosophy, Definitions, and Procedure," *International Journal of Qualitative Methods* 8, no. 4 (2009): 53–62.

[12] Colin Holmes dan David Lindsay, "In Search of Christian Theological Research Methodology," *SAGE Open* 8, no. 4 (2018): 2–3.

Relativisme moral adalah topik penting dalam metaetika. Topik ini juga banyak dibahas di luar filsafat dan mengundang kontroversi di kalangan filsuf maupun non-filsuf. Hal ini mungkin tidak mengejutkan mengingat bukti terbaru bahwa intuisi orang tentang relativisme moral sangat beragam. Meskipun banyak filsuf cukup kritis terhadap relativisme moral, ada beberapa filsuf kontemporer yang membela bentuk-bentuknya. Tokoh-tokoh terkemuka seperti Gilbert Harman, Jesse J. Prinz, J. David Velleman, dan David B. Wong termasuk di antaranya. Istilah 'relativisme moral' dipahami dalam berbagai cara. Paling sering dikaitkan dengan tesis empiris bahwa ada perbedaan moral yang mendalam dan luas, dan tesis metaetika bahwa kebenaran atau pembenaran penilaian moral bukanlah absolut, tetapi relatif terhadap standar moral seseorang atau kelompok orang. Terkadang 'relativisme moral' dikaitkan dengan posisi normatif tentang bagaimana kita seharusnya berpikir atau bertindak terhadap orang-orang yang secara moral tidak kita setujui, yang paling umum adalah kita harus mentolerir mereka.[13] Dengan demikian, relativisme moral bukan sekadar persoalan perbedaan pandangan etis, melainkan juga persoalan metaetika yang mempertanyakan dasar, validitas, dan universalitas penilaian moral dalam menentukan apa yang benar dan salah.

Humanitas modern muncul dengan berbagai kemungkinan yang tidak terbatas, dan memungkinkan untuk memperoleh apa yang kita pilih. manusia dapat memilih apa yang dikehendakinya dengan leluasa. Menurut Pico della Mirandola, meski dia muncul di abad pertengahan, sebagai pengikut filsafat Neo Platonis, aktif menyuarakan visi kemanusiaan modern dan sekuler. Dalam bukunya *Oration On The Dignity Of Man* seperti yang dikutip oleh Walsh, menyatakan bahwa manusia tidak seperti alam yang dibatasi oleh hukum Allah. manusia didefinisikan berdasarkan kebebasan dari hukum. dalam wawasan dunia modern manusia menjadi hukum *(nomos)* atas dirinya sendiri *(autos).* jadi manusia dapat menjadi Allah Jika mereka menghendaki.[14] Pandangan humanisme modern yang menempatkan kebebasan manusia sebagai penentu utama bagi dirinya sendiri berpotensi menggeser otoritas Allah dan hukum moral ilahi, sehingga membuka ruang bagi berkembangnya relativisme moral dalam budaya kontemporer.

Relativisme moral oleh Harman didefinisikan sebagai pernyataan bahwa tidak ada satu moralitas yang benar atau paling dibenarkan. Moralitas di sini dipahami sebagai serangkaian norma dan cara tentang jenis tindakan dan sikap apa yang dibutuhkan, dilarang, dan diperbolehkan, dan sebagian besar pokok bahasannya berkaitan dengan bagaimana seseorang harus berhubungan dan memengaruhi orang lain, meskipun juga dapat menentukan bagi individu apa artinya menjalani kehidupan yang berharga. Konsep pernyataan , “benar atau paling dibenarkan,” dimaksudkan menegaskan bahwa moralitas bukanlah sesuatu yang benar atau salah), tetapi tetap dapat dibenarkan, mungkin dalam derajat yang lebih besar atau lebih kecil atau seperti yang mungkin lebih atau kurang tepat diterima, atau sering juga disebut relativisme. Relativisme ini sendiri sebenarnya bertentangan dengan apa yang akan disebut “universalisme”: yaitu pandangan bahwa ada satu moralitas yang benar atau paling

[13] Chris Gowans, “Moral Relativism,” *The Stanford Encyclopedia of Philosophy (Spring 2021 Edition)* (2021).1-2

[14] J. Richard Middleton Brian J. Walsh, *Visi yang Mengubahkan : Membentuk Wawasan Dunia Kristen* (Jakarta: Momentum Christian Literature, 2025).140-141

dibenarkan.[15] Pandangan ini sering juga disebut  disebut "absolutisme," yang tampaknya merupakan istilah lawan alami untuk "relativisme," tetapi saya akan menggunakan "universalisme" karena istilah lain sering digunakan untuk merujuk pada jenis pandangan normatif lain bahwa ada kebenaran preskriptif moral yang berlaku tanpa pengecualian, seperti "Jangan pernah berbohong." Jenis relativisme moral yang didefinisikan demikian adalah "metaetik" sebagai lawan dari relativisme moral "normatif". Tesis metaetik tidak bermaksud memberi tahu kita apa yang benar atau salah secara moral atau apa itu kehidupan yang baik secara moral. Metaetika membahas isu-isu metafisika dan epistemologis yang sering muncul ketika kita menghadapi teka-teki dan kesulitan dalam mencoba menjawab pertanyaan normatif tingkat pertama tentang apa yang harus dilakukan atau bagaimana hidup.[16]  Relativisme moral metaetis mempertanyakan keberadaan standar moral yang universal dan menempatkan validitas penilaian moral dalam kaitannya dengan kerangka atau standar tertentu, sehingga memunculkan tantangan filosofis dan teologis terhadap pandangan bahwa Allah merupakan sumber kebenaran moral yang berlaku universal.

Konsep relativisme juga sering kali muncul dalam pandangan pluralisme. Dengan mengatasnamakan keberagaman, setiap orang perlu memandang secara positif terhadap pelbagai perbedaan dan menghindari pembatasan-pembatasan. pandangan positif juga diterapkan dalam peran agama-agama, norma-norma keyakinan lain dalam keseluruhan rencana penyelamatan Allah. Keyakinan bahwa setiap agama adalah pengalaman relasi dengan Allah membuat pandangan pluralisme menggarisbawahi pentingnya bagi tiap agama untuk tidak memandang keyakinannya secara absolut. Agama bersifat relatif dalam relasi vertikalnya dengan Allah. [17] tentu saja konsep ini membuka celah bagi relativisme moral karena relatifisme hukum agama itu akan membawa kepada relativisme kebenaran.

Ada dua klasifikasi dari moralitas, yaitu  deskriptif dan normatif. Moralitas deskriptif mengacu pada kode perilaku yang diajukan oleh masyarakat, kelompok, atau individu untuk perilakunya. Sedangkan moralitas normatif mengacu pada kode perilaku yang akan diajukan oleh semua orang rasional. Ketika moralitas dipahami dalam arti deskriptifnya, ia mengacu pada kode perilaku yang ada yang diajukan oleh masyarakat, kelompok, atau individu untuk memberikan panduan bagi perilaku kelompok atau masyarakat tersebut. Definisi seperti itu mengarah pada penolakan bahwa ada moralitas universal, yang berlaku untuk semua manusia di berbagai budaya.  Karena moralitas diajukan oleh masyarakat, banyak antropolog mengklaim bahwa moralitas, seperti hukum, hanya berlaku dalam suatu masyarakat. Oleh karena itu, moralitas berbeda dari satu masyarakat ke masyarakat lain atau bahkan dari satu kelompok ke kelompok lain, atau dari satu individu ke individu berikutnya. Misalnya, apa yang dianggap "baik" atau "buruk" dalam satu masyarakat mungkin tidak dianggap "baik atau buruk" dalam masyarakat lain.[18]

---

[15] Gilbert Harman, "Moral Relativism Defended," *The Philosophical Review , Duke University Press* 84 (1975): 3–22.

[16] David B Wong, *Moral Relativism and Pluralism*, vol. 4031 (Cambridge: Cambridge University Press, 2023). 3-4

[17] Djaka Soetapa, "Pluralisme Agama Dalam Perspektif Kristen," in *Memahami Kebenaran Yang Lain, Sebagai Upaya Hidup Bersama*, ed. hendri Wijayatsih, 1st ed. (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2010), 446.

[18] Dylfard Edward Pandey, "Soteriologi Alkitab di tengah Eksklusivisme, Inklusivisme, dan Pluralisme," *EULOGIA, Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* (2022).

Banyak filsuf menolak untuk mengadopsi moralitas dalam pengertian deskriptifnya; namun, beberapa melakukannya, yaitu: Protagoras, Baruch Spinoza, dan David Hume. Para filsuf ini tertarik pada relativisme moral dan mengklaim bahwa itu adalah satu-satunya jenis moralitas yang ada. Mereka menolak moralitas universal atau absolutisme.[19]

Sebenarnya persoalan relativisme moral ini bukanlah hal yang baru. Jauh pada masa perjanjian lama relativisme moral ini juga sudah dikeluhkan oleh nabi Yesaya dalam Yesaya 5 : 20. Nabi Yesaya memperingatkan bahaya moralitas yang dibalikkan: "Celakalah mereka yang menyebutkan kejahatan itu baik dan kebaikan itu jahat, yang mengubah kegelapan menjadi terang dan terang menjadi kegelapan, yang mengubah pahit menjadi manis, dan manis menjadi pahit". Peringatan Yesaya ini secara eksplisit mencerminkan relativisme moral, yaitu suatu pandangan yang menolak keberadaan standar moral yang absolut, sehingga baik dan buruk, ataupun benar dan salah itu relatif. Relativisme moral berdampak pada kaburnya batasan antara apa yang benar dan apa yang salah, bahkan bisa menjadi terbalik. di mana hal jahat dianggap baik dan hal baik dianggap jahat, dan perilaku sosial dan budaya manusia menjadi terpengaruh.[20] Yesaya 5:20 menegaskan bahwa pembalikan nilai moral merupakan persoalan serius yang merusak kemampuan manusia membedakan benar dan salah, sehingga umat Kristen perlu berpegang pada kebenaran firman Allah sebagai landasan dalam menilai dan menjalani kehidupan moral di tengah budaya postmodern.

Relativisme moral muncul dari gagasan bahwa nilai-nilai etika bersifat pribadi dan tidak memiliki dasar absolut. Menurut Geisler, relativisme moral menolak hukum moral universal dan menganggap bahwa apa yang benar bagi seseorang belum tentu benar bagi orang lain. Relativisme moral menolak keberadaan hukum moral yang berlaku universal dan menggantinya dengan prinsip "apa yang benar bagi saya belum tentu benar bagi orang lain." Sikap ini mendorong toleransi yang keliru dan mengikis kepekaan moral, karena kebaikan dan kejahatan tidak lagi diukur berdasarkan standar ilahi, melainkan berdasarkan perasaan mayoritas atau kepentingan individu. Dalam konteks pemahaman Iman Kristiani, hal ini dapat menyebabkan kebingungan nilai dan inkonsistensi dalam pembentukan karakter.[21] Sebagai akibatnya, relativisme moral menjadi tantangan bagi iman Kristen karena menempatkan penilaian etis pada subjektivitas manusia, sehingga diperlukan peneguhan kembali otoritas Alkitab dan hukum moral Allah dalam membangun karakter serta kehidupan yang berintegritas.

Ciri lain dari relativisme kontemporer adalah emotivisme, yaitu kecenderungan untuk menilai benar dan salah berdasarkan emosi atau pengalaman subjektif. Tantangan Relativisme terhadap Pendidikan dan Kebenaran Dalam kerangka ini, kebenaran bukan lagi sesuatu yang ditemukan, melainkan sesuatu yang dibangun secara sosial. Hal ini menyebabkan pendidikan kehilangan kompas epistemologisnya, karena kriteria kebenaran digantikan oleh preferensi subjektif. [22]

[19] Damianus Abun, "Research in Management and Humanities A Critical Review of Moral Relativism , Universalism , and the Teaching of the Catholic Church on Catholic Morality" 1, no. 1 (2022): 102–111.

[20] Manusiwa, "Inversi Moral dan Relativisme Etika Sosial di Era Pos Modern: Sebuah Kajian terhadap Yesaya 5:20."

[21] L Geisler Norman, *Christian Ethics : Contemporary Issues and Option* (Grand Rapid Michigan: Baker Academic, 2010).22-52

[22] Sabarani Waruwu , Lasmaria Lumban Tobing, "The Synergy of Formal and Informal Christian Education in The Restoration of The Value of Truth in The Era of Relativism."850

Akibatnya, pendidikan perlu meneguhkan kembali kebenaran objektif sebagai landasan epistemologis agar penilaian moral tidak semata-mata ditentukan oleh emosi dan preferensi subjektif, melainkan diarahkan pada kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan secara rasional dan teologis.

Era postmodern dan budaya digital telah melahirkan krisis epistemologis yang dikenal sebagai relativisme, yaitu pandangan bahwa kebenaran bersifat subjektif dan bergantung pada perspektif individu atau kelompok. Dalam konteks pendidikan Kristen, tantangan ini menjadi serius karena mengaburkan batas antara kebenaran objektif dan opini pribadi. Menurut Groothuis seperti yang dikutip oleh Waruwu, relativisme menolak keberadaan standar moral dan kebenaran universal yang berasal dari Tuhan, sehingga pendidikan cenderung kehilangan arah normatifnya. Fenomena ini juga memengaruhi praktik pedagogis, di mana guru dan siswa sering menempatkan "perasaan" di atas otoritas firman Tuhan. Oleh karena itu, pendidikan Kristen dihadapkan pada tugas penting untuk menegaskan kembali kebenaran absolut yang berasal dari wahyu Tuhan dan mengembangkan kapasitas kritis untuk wacana relativistik dalam masyarakat modern.[23] Kecenderungan emotivisme dan konstruksi sosial atas kebenaran menegaskan pentingnya pendidikan Kristen dalam membangun kemampuan berpikir kritis serta meneguhkan kebenaran Alkitab sebagai landasan epistemologis dan moral.

Tantangan postmodern menuntut gereja dan lembaga untuk mendidik spiritualitas berdasarkan integritas moral. Sinergi antara ketiganya menghasilkan karakter Kristen yang konsisten dan mampu memberikan kesaksian tentang kebenaran di tengah dunia yang relatif. Dengan demikian, pendidikan Kristen berfungsi tidak hanya untuk mentransfer pengetahuan teologis, tetapi juga untuk membentuk pribadi yang berakar pada kebenaran dan berbuah dalam etika dan spiritualitas yang autentik.[24] Oleh karena itu, pendidikan Kristen perlu mengintegrasikan pengajaran kebenaran Alkitab, pembentukan integritas moral, dan pendewasaan spiritualitas agar mampu mempersiapkan orang percaya menghadapi relativisme moral serta menjadi saksi Kristus yang konsisten di tengah budaya postmodern.

**Postmodernisme dan Hilangnya Horizon Kebenaran**

Postmodernisme merupakan suatu pergeseran mendasar dalam cara manusia memahami realitas, pengetahuan, dan nilai moral. Jika pada era pramodern kebenaran dipahami berakar pada realitas metafisik dan wahyu ilahi, serta pada era modern kebenaran didasarkan pada rasionalitas manusia, maka postmodernisme justru menolak keduanya. Dalam perspektif ini, kebenaran tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang objektif dan universal, melainkan sebagai konstruksi yang dibentuk melalui bahasa, pengalaman, dan komunitas tertentu. Akibatnya, tidak ada lagi “horizon” yang menjadi batas atau pusat penentu makna, sehingga dunia dipahami sebagai pluralitas perspektif tanpa standar kebenaran yang mengikat.[25] Dengan demikian, postmodernisme menghadirkan tantangan epistemologis dan etis bagi wawasan dunia Kristen karena relativisasi kebenaran dapat mengaburkan otoritas

[23] Ibid.851
[24] Ibid.852
[25] James W. Sire, *The Universe Next Door* (Downer: InterVarsity Press, USA, 2009).215-217

wahyu Allah sebagai landasan untuk memahami realitas, menentukan nilai moral, dan menjalani kehidupan yang berlandaskan kebenaran Alkitab.

Beberapa pandangan postmodernisme salah satunya adalah adanya pendekatan dekonstruktif terhadap teks-teks Alkitab dimana hal tersebut akan membuka ruang untuk interpretasi yang lebih beragam, reflektif, dan demokratis. Dekonstruksi, dalam pandangan ini, bukanlah penghancuran makna, tetapi justru pemulihan makna yang selama ini tersembunyi atau terpinggirkan oleh pembacaan dominan. Pemahaman seperti ini tentunya memicu adanya keragaman interpretasi yang akhirnya akan membawa kepada relativisme dalam memaknai teks-teks alkitab dan cenderung akan menggiring pemahaman kepada konsep dan presuposisi relatif dari pembacanya. Apa yang disebut pemulihan bisa menjadi alternatif ragam pemaknaan kebenaran. Sire menggambarkan postmodernisme sebagai keadaan ketika "horizon kebenaran" menghilang. Jika sebelumnya manusia masih mencari kebenaran objektif, maka dalam postmodernisme kebenaran dianggap tidak lagi tetap atau universal. Yang ada hanyalah berbagai perspektif yang saling bersaing. Postmodernisme sendiri muncul sebagai reaksi terhadap kegagalan modernisme, runtuhnya kepercayaan pada rasio, krisis makna dalam masyarakat Barat dan kekecewaan terhadap sains dan kemajuan. Akibatnya, manusia tidak lagi bertanya "apa yang benar?", tetapi "apa yang bermakna bagi saya".[26] Pendekatan dekonstruktif dan pluralitas interpretasi dalam postmodernisme menuntut sikap kritis agar keterbukaan terhadap beragam pemaknaan tidak mengabaikan konteks teks, maksud penulis, dan otoritas Alkitab sebagai landasan penafsiran dalam wawasan dunia Kristen.

Postmodernisme ditandai oleh ketidakpercayaan terhadap metanarasi atau cerita besar yang sebelumnya memberikan legitimasi bagi pengetahuan dan moralitas. Agama, rasionalitas, kemajuan, dan bahkan sains tidak lagi dipandang sebagai sumber kebenaran universal, melainkan sebagai narasi tidak berbeda dengan narasi lain. Kebenaran dalam konteks ini tidak lagi diukur berdasarkan kesesuaiannya dengan realitas, tetapi berdasarkan fungsi dan penerimaannya dalam komunitas tertentu. Media dan bahasa tidak lagi berfungsi sebagai sarana untuk menemukan kebenaran, tetapi sebagai alat untuk membentuk makna dan identitas.[27] Dengan demikian, ketidakpercayaan terhadap metanarasi dalam postmodernisme menantang wawasan dunia Kristen yang berlandaskan kebenaran universal Allah, sehingga diperlukan evaluasi kritis terhadap klaim bahwa kebenaran semata-mata ditentukan oleh penerimaan komunitas dan konstruksi bahasa.

Implikasi dari pandangan ini sangat signifikan terhadap pemahaman tentang manusia dan moralitas. Identitas manusia tidak lagi dipahami sebagai sesuatu yang tetap, melainkan sebagai konstruksi sosial yang dibentuk oleh bahasa dan budaya. Demikian pula, etika tidak lagi didasarkan pada prinsip yang bersifat universal, melainkan pada kesepakatan sosial yang berubah-ubah. Kebaikan dan kejahatan ditentukan oleh komunitas, sehingga tidak ada standar moral yang bersifat absolut. Kondisi ini menghasilkan relativisme moral yang menempatkan nilai-nilai etika sebagai produk budaya dan preferensi manusia.

[26] Fery Simanjunak and Joko Prihanto , Yosep Belay, "Tantangan Postmodernisme Bagi Wacana Teologi Kristen Kontemporer," *Kenosis : Jurnal Kajian TeologI* 8, no. 1 (n.d.): 76–98.

[27] Sire, *The Universe Next Door*. 218

**Wawasan Dunia Kristen**

Wawasan dunia merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan seorang manusia, karena tiap-tiap orang memiliki wawasan dunianya sendiri. Wolters mendefinisikan bahwa Wawasan dunia sebagai sebuah kerangka yang menyeluruh dari sebuah kepercayaan dasar seseorang tentang semua hal.[28] Definisi ini dapat dipecah dalam beberapa bagian agar lebih mudah dipahami. Pertama : istilah "semua hal" mewakili hal-hal yang paling umum , dan yang mengandung sebuah keyakinan. Contohnya adalah hal-hal yang dihadapi manusia secara umum seperti penderitaan, nilai-nilai kebenaran, moralitas sosial, prisip-prinsip dan tata nilai yang dianut dalam sebuah keluarga atau masyarakat tertentu. Sistem religi atau konsep keTuhanan juga termasuk didalamnya. Kedua : Wawasan Dunia adalah hal yang berkaitan dengan kepercayaan-kepercayaan seseorang. Kepercayaan membutuhkan sebuah "tuntutan kognitif" , yaitu membutuhkan sebuah pengetahuan tertentu, tidak sekedar perasaan atau pendapat. Seseorang mampu mempertahankan sebuah keyakinan perasaan maupun kepercayaan tersebut dengan serangkaian argumen tertentu.[29] ketiga : wawasan dunia harus berhubungan dengan kepercayaan dasar tentang segala hal. kepercayaan dasar tersebut mampu membentuk sebuah pola atau kerangka, yang sering juga disebut sebagai sistem nilai.[30] Dengan demikian, wawasan dunia membentuk kerangka dasar yang memengaruhi cara seseorang memahami kebenaran, menilai kehidupan, dan menentukan tindakan.

Wawasan Dunia selalu merupakan sebuah Visi bagi hidup seseorang. Wawasan Dunia menentukan nila-nilai seseorang. wawasan dunia menentukan nilai-nilai yang diyakini manusia, menyeleksi apa yang penting dan yang tidak, apa yang merupakan nilai tertinggi dan hal-hal yang diyakini mengakibatkan keberhasilan. Wawasan Dunia akan membimbing penganutnya untuk menentukan bagaimana dunia seharusnya, masa depan, arah serta pedoman.[31] Dengan demikian, wawasan dunia menjadi pedoman yang mengarahkan nilai, keputusan, dan tujuan hidup seseorang.

Perkembangan konsep kekristenan sebagai wawasan dunia mulai mendapat perhatian yang lebih serius dalam kurun waktu sekitar satu abad terakhir. Tidak mudah menentukan secara pasti siapa teolog pertama yang mengadopsi istilah yang berasal dari bahasa Jerman tersebut. Namun, memasuki abad ke-20, kebutuhan untuk merumuskan wawasan dunia Kristen semakin terasa, terutama ketika kekristenan harus merespons berbagai gagasan dari filsuf-filsuf liberal yang menawarkan perspektif baru yang dinilai berpotensi membahayakan ajaran gereja. Dalam konteks ini, wawasan dunia Kristen menjadi konsep penting yang dirumuskan untuk menjawab berbagai pandangan yang cenderung bertentangan dengan pemahaman Alkitab, termasuk di dalamnya relativisme moral. Situasi tersebut sebenarnya telah disadari gereja sejak awal. Kekristenan menghadapi tantangan yang cukup serius ketika berhadapan dengan sistem kehidupan yang dibentuk oleh arus modernitas yang membangun kerangka pemikirannya sendiri. Karena itu, perumusan wawasan dunia Kristen menjadi semakin mendesak agar gereja memiliki dasar yang jelas dalam memahami realitas, menilai budaya, dan mempertahankan

[28] Tony Salurante, "Wawasan Dunia Kristen Sebagai Penunjuk Arah Gereja Modern Bermisi," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 5 (2021): 16–26.

[29] Wolters Albert M, *Pemulihan Ciptaan (Creation Regained)* (Surabaya: Momentum, 2010). 2-3

[30] Ibid. 4

[31] Brian J. Walsh, *Visi yang Mengubahkan : Membentuk Wawasan Dunia Kristen* (Jakarta: Momentum Christian Literature, 2025).25-26

kebenaran Alkitab di tengah perubahan zaman.[32] Dalam konteks kemajemukan masyarakat, wawasan dunia Kristen juga berfungsi menjaga identitas teologis orang percaya agar keterbukaan terhadap perbedaan tidak mengaburkan komitmen terhadap kebenaran Alkitab.[33] Dengan demikian, wawasan dunia Kristen menjadi landasan teologis bagi gereja untuk menghadapi tantangan zaman dan meneguhkan kebenaran Alkitab.

Dalam perspektif Kristen, Alkitab merupakan tolok ukur utama dalam menevaluasi suatu wawasan dunia. Alkitab mengungkapkan kebenaran mengenai realitas dan memberikan pedoman bagi kehidupan manusia. Paulus menegaskan bahwa Kitab Suci berfungsi untuk mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan, dan mendidik orang dalam kebenaran, sehingga setiap orang percaya diperlengkapi untuk melakukan setiap pekerjaan yang baik (2 Tim. 3:16–17). Dengan demikian, wawasan dunia alkitabiah berorientasi pada pembentukan kehidupan yang selaras dengan kehendak dan tujuan Allah, bukan pada kebinasaan.

Sangat penting bagi orang Kristen untuk memiliki pandangan dunia yang benar-benar sepenuhnya Kristen di sepanjang waktu. Hidup dengan bijak di dunia membutuhkan sebuah perspektif yang tepat.[34] Seorang Kristen perlu melihat : apakah perspektif dalam melihat dunia di sekitar sama seperti yang dilihat Tuhan, atau apakah seorang percaya melihat segala sesuatu dari perspektif lain? Apakah cara memandang dunia sesuai dengan dunia sebagaimana adanya ataukah dunia dilihat sebagaimana adanya menurut pandangan Tuhan? Di zaman postmodern ini beberapa orang mengklaim bahwa realitas itu sendiri bersifat plastis, bahwa alam semesta akan menyesuaikan diri dengan cara kita memandang segala sesuatu, bahwa ada banyak dunia seperti halnya pandangan dunia. Namun, kenyataannya tidak demikian, seperti yang kita temukan saat kita mencoba memaksakan pendapat kita pada orang lain, atau ketika kesulitan hidup sehari-hari mengikis sisi kasar dari pandangan dunia kita sendiri. Tidak mungkin dalam waktu yang sama bisa mengatakan bahwa setiap orang harus memiliki kebebasan tanpa batas dan bahwa kita perlu memiliki batasan moral dan sosial. yang satu harus dikorbankan untuk mendapat yang lain.[35]

**Respons Kristen terhadap Relativisme Moral**

Tantangan utama dari pemikiran modern terhadap iman Kristen terletak pada tuntutan agar iman tersebut dapat dijelaskan dan diterima secara rasional oleh akal manusia. Dampaknya, Alkitab sering kali diperlakukan hanya sebagai objek kajian rasional yang menghasilkan konsep-konsep abstrak, atau sekadar diperdebatkan dari segi historisitasnya. Akibatnya, tujuan mendasar penulisan Alkitab menjadi terabaikan, yaitu perannya yang transformatif dalam pertumbuhan iman seseorang.[36] Alkitab seharusnya hadir sebagai sebuah

[32] Salurante, "Wawasan Dunia Kristen Sebagai Penunjuk Arah Gereja Modern Bermisi."

[33] Ayub Sugiharto dan Etni Grace Andi Yusuf, "Fenomena 'Kristen Muhammadiyah': Suatu Tinjauan dari Perspektif Wawasan Dunia Kristen," *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* 5, no. 2 (2025): 78–79, https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jtk/article/view/1036.

[34] Reid Kisling, "THE ROLE OF CHARACTER IN SPIRITUAL FORMATION AND LEADERSHIP," *Foundations of Spiritual Formation* (2001): 1–24.

[35] Philip Graham Ryken, *Christian Worldview : A Student's Guide* (Wheaton Illinois: Crossway, 2013). 28-30

[36] Anton Siswanto, "Relasi Formasi Spiritual dan Pertumbuhan Rohani," *Te Deum Jurnal teologi dan pengembangan Pelayanan* 13 (2024).26

kisah yang menolong manusia memahami serta membentuk pengalaman hidupnya (*experience fit to the Bible*), bukan justru ditafsirkan berdasarkan pengalaman subjektif manusia (*Bible fit to the experience*). Dalam menghadapi pluralitas klaim kebenaran, komitmen terhadap otoritas Alkitab perlu disertai keteguhan teologis dalam mempertahankan finalitas keselamatan di dalam Kristus, tanpa mengabaikan penghormatan terhadap pemeluk agama lain.[37] Dengan kata lain, Alkitab yang semestinya membentuk cara berpikir dan pengalaman manusia dalam menjalani realitas, justru sering kali dibentuk dan dimaknai sesuai dengan pola pikir manusia atau perspektif dunia.[38] Oleh karena itu, iman Kristen perlu menempatkan Alkitab sebagai otoritas utama yang membentuk pemikiran, menafsirkan pengalaman, dan mentransformasi kehidupan manusia sesuai dengan kebenaran Allah.

Untuk mempertahankan metanarasi Alkitab dan wawasan dunia Kristen di tengah relativisme moral dan budaya postmodern, diperlukan pendekatan teologis, apologetis, dan praksis yang terintegrasi. beberapa argumen dan strategi yang perlu dalam menghadapi relativisme moral antara lain :

*Kelemahan Internal Relativisme Moral*

Postmodernisme mengandung kontradiksi internal. Penolakan terhadap semua metanarasi pada dasarnya merupakan metanarasi baru, sementara klaim bahwa tidak ada kebenaran objektif justru merupakan klaim kebenaran itu sendiri. Relativisme moral mengatakan tidak ada kebenaran absolut, padahal statemen tersebut merupakan klaim absolut. Jika seseorang memegang toleransi absolut sebenarnya pada saat yang sama mereka intoleran terhadap kebenaran absolut. Selain itu, relativisme radikal dalam postmodernisme berpotensi menghilangkan dasar bagi moralitas, identitas manusia, dan komunikasi rasional. Oleh karena itu, meskipun postmodernisme berusaha mengoreksi kelemahan modernisme, pandangan ini justru menghasilkan ketidakpastian epistemologis dan relativisme etis yang semakin luas.[39] Francis Schaeffer menegaskan bahwa relativisme akhirnya menghancurkan dasar moral dan martabat manusia. Relativisme moral gagal secara filosofis karena mengandung kontradiksi internal, tidak menyediakan dasar untuk mengutuk kejahatan moral, dan menghapus konsep kemajuan moral. Jika nilai moral hanya ditentukan oleh budaya, maka praktik seperti perbudakan, genosida, dan diskriminasi tidak dapat dianggap salah secara objektif. Selain itu, relativisme moral juga meniadakan legitimasi reformator moral yang menentang norma sosial. Oleh karena itu, relativisme moral tidak memadai sebagai dasar etika karena menghilangkan standar normatif universal yang diperlukan untuk sebuah penilaian moral.[40]

[37] Ayub Sugiharto, "Keselamatan Eksklusif dalam Yesus di tengah Kemajemukan Beragama," *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (31 Desember 2020): 107–108, https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jan/article/view/66.

[38] Ardian Adi Santosa, "Signifikansi Kebenaran Naratif dalam Iman Kristen," *Verbum Christi* 5 (2018). 78-79

[39] Sire, *The Universe Next Door*. 231

[40] Francis J. Beckwith, "Philosophical Problems With Moral Relativism," *Christian Ressearch Institute*, 2009.65

*Menegaskan Metanarasi Alkitab sebagai Kisah Besar Realitas*

Postmodernisme menolak adanya metanarasi, meskipun menurut Sire, mereka justru menciptakan sebuah metanarasi baru. Perlu dinyatakan bahwa kekristenan justru memiliki metanarasi yang koheren, yang meliputi: penciptaan, kejatuhan, penebusan, pemulihan. Menurut N. T. Wright, metanarasi Alkitab memberikan kerangka komprehensif untuk memahami realitas manusia, sejarah, dan tujuan akhir. Dengan demikian, iman Kristen tidak hanya menawarkan doktrin, tetapi juga sebuah kisah yang menjelaskan seluruh kehidupan manusia.[41] Kekristenan harus berani menunjukkan Alkitab sebagai narasi besar yang konsisten, di mana di dalamnya terdapat kisah-kisah yang relevan dan terkait dengan pengalaman-pengalaman umat manusia. Di tengah berbagai w*orldview* yang ada, kekristenan harus mampu menunjukkan *worldview* yang komprehensif : terkait dengan persoalan di dunia nyata, aktif menyadarkan bahaya "berhala modern" dalam kehidupan, mengenali kemajemukan dimensi kehidupan dan mewujudkan norma-norma yang suci dan mencerahkan di tengah berbagai komunitas.[42]

*Pendekatan Apologetika Naratif*

Apologetika tidak hanya berperan untuk mempertahankan iman terhadap serangan intelektual, tetapi juga sebagai sebuah upaya teologis untuk menciptakan dialog yang bermakna antara iman Kristen dan perkembangan zaman. Apologetika bersifat hermeneutik dan sosiologis untuk membaca realitas postmodern sebagai medan penginjilan dan pembentukan iman bagi kehidupan gereja masa kini, ditandai dengan munculnya dinamika globalisasi, digitalisasi, dan realitas multikultural.[43] Apologetika kontekstual perlu mengintegrasikan refleksi teologis, kepekaan hermeneutik, dan pemahaman sosiologis agar gereja mampu mengomunikasikan kebenaran Injil secara relevan, dialogis, dan transformatif di tengah dinamika masyarakat postmodern.

Filsuf Plato pernah mengusulkan 3 hal transendental keberadaan yang ideal, yaitu kebenaran terttinggi (*summum verum*), keindahan tertinggi (*summum pulchrum*), dan kebaikan tertinggi (*summum bonum*). Ketiga hal diatas mampu menolong manusia untuk mengenali sesuatu hal yang baik, termasuk didalamnya kebenaran Ilahi yang memiliki sifat keindahan, penuh kebaikan serta kebenaran. Apologet klasik terlalu menekankan hanya kepada pertanyaan kebenaran saja *(summum verum)* dan mengabaikan yang lain, sehingga tidak efektif dalam menyatakan kebenaran karena bersifat kering dan terkesan malah mengesampingkan aspek eksistensial dalam diri manusia.[44] Dengan demikian, apologetika Kristen perlu mengintegrasikan kebenaran, keindahan, dan kebaikan dalam penyampaian Injil agar pembelaan iman tidak hanya meyakinkan secara rasional, tetapi juga menyentuh dimensi eksistensial manusia dan menghadirkan daya transformatif kebenaran Allah.

---

[41] G Craig, *The Drama of Scripture : Finding Our Place in the Biblical Story*, 2nd Editio. (Grand Rapid Michigan: Baker Academic, 2014).17-21

[42] Brian J. Walsh, *Visi yang Mengubahkan : Membentuk Wawasan Dunia Kristen*.184-201

[43] Nomor Februari, "Pemanfaatan Artificial Intelligence Sebagai Apologetika Digital di Era Postmodern Menurut Kisah Para Rasul 17:16–34," *Jurnal Teologi Pambelum* 5, no. Februari (2026): 171–193.

[44] Abel Kristofel Aruan, "Apologetika Imajinatif : Sebuah Proposal bagi Apologetika dalam Konteks Pascamodern," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 1 (2021): 1–20.

Masyarakat postmodern mengalami *apatheism*, bukan menolak iman Kristen secara rasional, tetapi menganggap konsep Tuhan dan perintah-perintah Tuhan menjadi tidak relevan dan tidak bermakna. Karena itu, masalah apologetika saat ini bukan soal perdebatan akali, tetapi lebih kepada imajinasi. Orang sampai pada taraf tidak dapat membayangkan iman Kristen sebagai sesuatu yang masuk akal untuk hidup mereka. Akibatnya: Apologetika rasional saja tidak cukup. Orang tidak tertarik berdiskusi karena iman dianggap tidak penting. Apologetika harus menunjukkan makna dan relevansi iman terlebih dahulu. Di sinilah *narrative apologetics* menjadi penting. *Narrative apologetics* adalah pendekatan apologetika yang menggunakan cerita (*narrative*) untuk:menunjukkan makna iman, menggerakkan imajinasi, mengundang orang mempertimbangkan iman Kristen, bukan hanya membuktikan secara logis. Apologetika bukan hanya persoalan pembelaan Iman atau *defence* tetapi juga *imaginative exposition*, yaitu bagaimana kita bisa memperlihatkan iman secara imajinatif. Dapat dikatakan bahwa *narrative apologetics* memperlihatkan bahwa iman Kristen akan terlihat masuk akal melalui cerita, bukan hanya argumen.[45] *Narrative apologetics* dapat menjadi pendekatan kontekstual untuk menjawab ketidakpedulian masyarakat postmodern terhadap iman Kristen dengan menghadirkan kisah Injil yang bermakna, menyentuh imajinasi, dan memperlihatkan relevansi kebenaran Allah bagi kehidupan manusia.

Apologetika naratif mengandung empat unsur. Pertama, menunjukkan relevansi di mana dosa menjadi nyata, pengharapan menjadi hidup dan iman menjadi pengalaman konkret. Kedua, mengundang secara tidak konfrontatif, tidak memaksa, dan juga tidak menyerang, namun ide dimunculkan secara bebas melalui cerita karena cerita mempunyai kekuasaan yang lebih kuat daripada debat. Ketiga, memberi kesempatan bagi partisipan untuk memiliki pengalaman,bukan hanya mengerti secara intelektual, namun memberi pengalaman iman. Keempat, mengundang untuk melakukan *re-telling*, yaitu menulis ulang pengalaman hidup, mengundang orang untuk melihat hidupnya dalam metanarasi Injil, menafsirkan pengalaman hidup melalui kisah Allah, dan akhirnya mencoba mengadopsi *worldview* Kristen.[46] Dengan demikian, apologetika naratif menjadi pendekatan strategis untuk menghadapi relativisme moral dalam budaya postmodern karena menghadirkan kebenaran Injil melalui kisah yang relevan, pengalaman iman yang transformatif, dan pembentukan wawasan dunia Kristen yang berakar pada karya Allah.

## KESIMPULAN

Postmodernisme menghilangkan "horizon kebenaran" dengan menolak metanarasi dan menggantinya dengan pluralitas perspektif tanpa standar universal. Akibatnya, manusia kehilangan dasar objektif untuk menilai moralitas. Relativisme moral juga bersifat kontradiktif karena menolak kebenaran absolut sambil mengklaim secara absolut bahwa kebenaran absolut tidak ada. Selain gagal memberi dasar untuk menolak kejahatan moral, relativisme juga menghapus kemungkinan kemajuan moral. Sebagai respons, wawasan dunia Kristen menegaskan kebenaran absolut yang berakar pada Alkitab melalui metanarasi penciptaan,

[45] Van Den Toren, "Tell Me a Good Story : The Need and Legitimacy of Narrative Apologetics," *European Journal of Theology* 33 (2024): 79–100.

[46] Ibid. 83-96

kejatuhan, penebusan, dan pemulihan. Pendekatan apologetika naratif ditawarkan untuk memulihkan horizon kebenaran dan membangun karakter moral yang konsisten dalam budaya postmodern.

**DAFTAR PUSTAKA**


Abun, Damianus. "Research in Management and Humanities A Critical Review of Moral Relativism , Universalism , and the Teaching of the Catholic Church on Catholic Morality" 1, no. 1 (2022): 102–111.

Albert M, Wolters. *Pemulihan Ciptaan (Creation Regained)*. Surabaya: Momentum, 2010.

Aruan, Abel Kristofel. "Apologetika Imajinatif : Sebuah Proposal bagi Apologetika dalam Konteks Pascamodern." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 1 (2021): 1–20.

Beckwith, Francis J. "Philosophical Problems With Moral Relativism." *Christian Ressearch Institute*, 2009.

Brian J. Walsh. *Visi yang Mengubahkan : Membentuk Wawasan Dunia Kristen*. Jakarta: Momentum Christian Literature, 2025.

Brian J. Walsh, J. Richard Middleton. *Visi yang Mengubahkan : Membentuk Wawasan Dunia Kristen*. Jakarta: Momentum Christian Literature, 2025.

Craig, G. *The Drama of Scripture : Finding Our Place in the Biblical Story*. 2nd Editio. Grand Rapid Michigan: Baker Academic, 2014.

Februari, Nomor. "Pemanfaatan Artificial Intelligence Sebagai Apologetika Digital di Era Postmodern Menurut Kisah Para Rasul 17:16–34." *Jurnal Teologi Pambelum* 5, no. Februari (2026): 171–193.

Gowans, Chris. "Moral Relativism." *The Stanford Encyclopedia of Philosophy (Spring 2021 Edition)* (2021).

Harman, Gilbert. "Moral Relativism Defended." *The Philosophical Review , Duke University Press* 84 (1975): 3–22.

Holmes, Colin, dan David Lindsay. "In Search of Christian Theological Research Methodology." *SAGE Open* 8, no. 4 (2018): 1–9.

Jabareen, Yosef. "Building a Conceptual Framework: Philosophy, Definitions, and Procedure." *International Journal of Qualitative Methods* 8, no. 4 (2009): 49–62.

Kisling, Reid. "THE ROLE OF CHARACTER IN SPIRITUAL FORMATION AND LEADERSHIP." *Foundations of Spiritual Formation* (2001): 1–24.

Manusiwa, Junette Hendrika Martha. "Inversi Moral dan Relativisme Etika Sosial di Era Pos Modern: Sebuah Kajian terhadap Yesaya 5:20." *SANCTUM DOMINE: Jurnal Teologi* 14 (2025): 378–412.

Nendissa, Julio Eleazer. "Pluralisme Agama-Agama: Tantangan, Peluang, dan Perspektif Teologis Dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama di Indonesia." *SAMI Jurnal Sosiologi Agama dan Teologi Indonesia* 2 (2024).

Norman, L Geisler. *Christian Ethics : Contemporary Issues and Option*. Grand Rapid Michigan: Baker Academic, 2010.

Pandey, Dylfard Edward. "Soteriologi Alkitab di tengah Eksklusivisme, Inklusivisme, dan Pluralisme." *EULOGIA, Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* (2022).

Ravi Zacharias. *Can Man Live Without God?* Nashville: W Publishing Group, 1994.

Recky Pangumbahas, Oey Natanael Winanto. “RE-READING THE WORLDVIEW OF POSTMODERNISM MORALITY FOR THE CONTEXT OF CHRISTIAN EDUCATION.” *QUAERENS* 3, no. 1 (2021): 73–84.

Rintis P, Iswara. *Prapenginjilan*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2012.

Ryken, Philip Graham. *Christian Worldview : A Student’s Guide*. Wheaton Illinois: Crossway, 2013.

Sabarani Waruwu , Lasmaria Lumban Tobing, Elisamark Sitopu. “The Synergy of Formal and Informal Christian Education in The Restoration of The Value of Truth in The Era of Relativism.” *Kalamizu : Jurnal Sains, Sosial, dan Studi Agama* 1 (2025).

Salurante, Tony. “Wawasan Dunia Kristen Sebagai Penunjuk Arah Gereja Modern Bermisi.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 5 (2021): 16–26.

Santosa, Ardian Adi. “Signifikansi Kebenaran Naratif dalam Iman Kristen.” *Verbum Christi* 5 (2018).

Simanjunak, Fery, dan Joko Prihanto , Yosep Belay. “TANTANGAN POSTMODERNISME BAGI WACANA TEOLOGI KRISTEN KONTEMPORER.” *KENOSIS : JURNAL KAJIAN TEOLOGI* 8, no. 1 (t.t.): 76–98.

Sire, James W. *The Universe Next Door*. Downer: InterVarsity Press, USA, 2009.

Siswanto, Anton. “Relasi Formasi Spiritual dan Pertumbuhan Rohani.” *Te Deum Jurnal teologi dan pengembangan Pelayanan* 13 (2024).

Soetapa, Djaka. “Pluralisme Agama dalam Perspektif Kristen.” Dalam *Memahami Kebenaran yang Lain, sebagai upaya hidup bersama*, diedit oleh hendri Wijayatsih, 466. 1 ed. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2010.

Sugiharto, Ayub. “Keselamatan Eksklusif dalam Yesus di tengah Kemajemukan Beragama.” *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (31 Desember 2020): 98–112. https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jan/article/view/66.

Sugiharto, Ayub, dan Etni Grace Andi Yusuf. “Fenomena ‘Kristen Muhammadiyah’: Suatu Tinjauan dari Perspektif Wawasan Dunia Kristen.” *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* 5, no. 2 (2025): 67–85. https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jtk/article/view/1036.

Toren, Van Den. “Tell Me a Good Story : The Need and Legitimacy of Narrative Apologetics.” *European Journal of Theology* 33 (2024): 79–100.

Waruwu, Sabarani, Lasmaria Lumban Tobing, dan Elisamark Sitopu. “The Synergy of Formal and Informal Christian Education in The Restoration of The Value of Truth in The Era of Relativism.” *Kalamizu: Jurnal Sains, Sosial, dan Studi Agama* 1, no. 8 (2025): 839–859.

Wong, David B. *Moral Relativism and Pluralism*. Vol. 4031. Cambridge: Cambridge University Press, 2023.